

GUGUS BARU LANSKAP MUSLIM INDONESIA

M. Thoyyib¹

***Abstarct.** The phenomenon of the Aksi Bela Islam (ABI) shows a strong solidarity among the people. Hundreds of thousands and even millions of Muslims simultaneously went to Jakarta to demonstrate with the aim of reducing and imprisoning Governor Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Borrowing the term Vedi R. Hadiz, the ABI movement can be regarded as a populist Islamic movement. This paper shows that the emergence of a populist Islamic movement became a new landscape to see Indonesian Muslims. By using position warfare, the ABI movement won its victory. Therefore, to see Indonesian Muslims as a reference not only from the Nahdlatul Ulama or Muhammadiyah organizations but also from populist Islam born from the ABI.*

Keyword: Defending Islamic Action, Populist Islam, Position War, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah.

Pendahuluan

Penduduk Indonesia mayoritas adalah beragama Islam. Kebanyakan dari umat muslim Indonesia dinaungi dua ormas besar Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sikap keberagaman yang ditunjukkan oleh ormas tersebut memiliki toleran yang tinggi, cinta terhadap perdamaian, menghargai perbedaan agama maupun tafsiran, dan sebagainya (Ilusi Negara Islam: 2009). Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sejak pra kemerdekaan hingga saat ini menjadi tolak ukur muslim moderat Indonesia. Perjuangannya dalam menjaga NKRI sudah terbukti nyata. Mulai dari memperjuangkan integrasi nilai-nilai Islam tentang kebangsaan hingga pemikiran tentang kemanusiaan. Tidak heran jika negara-negara lain menginginkan ide dan gagasan tentang muslim Indonesia yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah.

Dalam perjalanan Islam di Indonesia dari waktu ke waktu memiliki daya tarik membuat semua kalangan ingin menelaah dan menyimak perkembangannya dari kerumitan dan komplek persoalan yang dihadapi umat muslim di Indonesia. Kajian pemikiran keislaman Indonesia yang dilakukan oleh pemuka agama, pengamat, diplomat serta tokoh masyarakat merupakan bagian dari respon terhadap sejarah perkembangan Islam Indonesia. Islam di Indonesia dikenal sebagai Islam yang santun dan penuh kedamaian yang mengarahkan umat Islam Indonesia memiliki keteguhan dalam berpegang pada Islam yang benar yaitu jauh dari propaganda yang mereduksi kebenaran ajaran Islam.

Islam sebagai agama universal dengan seperangkat ajaran tentang ibadah, sistem kehidupan sosial, dan terintegrasi dengan kehidupan lokal masyarakat setempat. Dalam perkembangan dunia modern nilai-nilai kemanusiaan menjadi arus utama munculnya gerakan dari dinamika peran manusia. Islam yang bersifat universal harus beradaptasi dengan paham kebangsaan masing bangsa dan negara. Diantaranya Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di negara-negara lain. Dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia mengharuskan para pedagang Arab untuk berasimilasi dengan masyarakat asli yang melibatkan agama dan produk budaya Indonesia. Sehingga pada perkembangannya Islam di Indonesia membentuk karakteristik tersendiri karena terjadi partikularisasi yaitu terpengaruh oleh epistemologi dan budaya. Cerminan karakteristik Islam di Indonesia kita menemukan tradisi pra-islam yang telah melekat dalam budaya Islam. Hal ini tidak ada di Timur Tengah ataupun negara lain

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, email: mthoyyib@gmail.com

yang menjadi cerminan Islam di Indonesia yang mengalami proses panjang dalam perkembangannya di Indonesia.

Perkembangan modernisasi Islam di Indonesia memiliki corak pemikiran beragam seperti corak sufistik, tradisional, revivalis, modern, dan neo-modern dari masa ke masa memberikan pengaruh besar terhadap beragamnya pengaruh perkembangan Islam di kepulauan Nusantara Indonesia. Perkembangan Islam dari awal mula sampai saat ini dapat memperkaya terhadap pemahaman masyarakat muslim Indonesia dalam keragaman corak pemikiran keagamaan yang berkembang di Indonesia. Hal ini juga sebagai cikal bakal pengaruh kaum muslim Indonesia dalam memahami keragaman dalam menghayati agama dan munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam. Gerakan modern Islam adalah jawaban dari krisis yang di hadapi umat Islam pada masanya.

Lanskip muslim moderat memang terlihat pasang surut. Surutnya dikarenakan adanya corak gerakan Islam model baru yang kemunculannya ditandai dengan berbagai alasan dan tujuannya pun juga berbeda-beda. Dalam analisis Khamami Zada (2002) gerakan Islam yang baru muncul akibat adanya pengekangan rezim Orde Baru terhadap umat muslim. Akibatnya, ketika euforia era Reformasi yang penuh dengan kebebasan dimanfaatkan oleh gerakan Islam baru. Sehingga mobilisasi massa mudah digerakkan dengan berbagai perang posisi yang dilakukan oleh ormas garis keras. Terlebih lagi massa yang didapat berasal dari ormas NU maupun Muhammadiyah.

Corak gerakan Islam model baru dianggap sebagai jalan tengah serta lebih toleran. Kaum muslimin dari ormas NU dan Muhammadiyah pada dasarnya banyak yang belum mengenal istilah-istilah “modern” yang dilekatkan pada kata “Islam” yang kosakatanya dicetuskan oleh Barat. Istilah itu dibuat oleh Barat dengan tujuan untuk mengkotak-kotakkan kelompok umat muslim agar setiap elemen terbentuk kelompok-kelompok kecil yang mudah terjadi perpecahan.

Keberhasilan meraih massa dengan jumlah yang banyak terbukti dari mobilisasi pada saat berbagai Aksi Bela Islam (ABI). Ratusan ribu umat Islam mengepung Jakarta yang berdatangan dari berbagai kota bersatu menyuarakan tuntutan agar Ahok dipenjarakan karena sudah menistakan agama. Keberhasilan mobilisasi massa ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab dari fenomena tersebut muncul gugus baru untuk melihat muslim Indonesia kedepannya.

Metode Penelitian

Dengan melihat fenomena di atas, maka penelitian ini menggunakan studi pustaka atau literasi dan alat analisisnya menggunakan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru, dengan berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu (Jonathan Sarwono: 2006). Hasil penelitian terdahulu menjadi sebagai dasar gambaran terhadap obyek yang di teliti. Penggalan data untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat terjawab dengan prosedur pemecahan masalah penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Beberapa sumber kepustakaan yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu, 1) abstrak hasil penelitian, 2) indeks, 3) review buku, 4) jurnal, 5) buku (Jonathan Sarwono: 2006). Sumber kepustakaan ini sebagai sumber data dari subyek penelitian sebagai bahan yang dimanfaatkan peneliti dalam menemukan fenomena dan fakta. Sumber-sumber data tersebut dikumpulkan dan dibaca kemudian dicatat serta diolah sebagai bahan penelitian.

Adapun penelitian yang terkait ialah; *Pertama*, Mohammad Iqbal Ahnaf (2017), dalam penelitiannya ia menunjukkan bahwa adanya perang posisi yang sedang berlangsung antara Islam moderat dengan Islam radikal dalam kasus Ahok. *Kedua*, Airlangga Pribadi Kusman (2017), dalam penelitiannya ia menunjukkan bahwa fenomena Aksi Bela Islam adalah bentuk

populisme konservatif Islam yang lahir sebagai respon atas kondisi dan ketidakadilan sosial dalam konteks Indonesia pasca-otoritarianisme. Dalam penelitian terdahulu tersebut memiliki penekanan dan pembatasan penelitian pada Islam moderat dan Islam radikal serta respon atas kondisi ketidakadilan yang ada. Sedangkan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah Gugus Baru Lanskap Muslim Indonesia. Yang mana menyoroti pada kemenangan Islam populis dalam ABI yang menjadi acuan untuk melihat lanskap baru muslim Indonesia.

Wajah Baru Islam Populis di Indonesia

Islam populisme secara harfiah diartikan sebagai usaha untuk mempopulerkan Islam secara luas. Islam populis berbeda dengan Islam populer. Jika Islam populer lebih dititik beratkan pada aspek kultural dari Islam itu sendiri, misalnya pakaian khas Arab dan lain sebagainya. Sedangkan kalau Islam populis adalah Islam yang merakyat. Islam yang mencoba membebaskan dirinya dari belenggu oligarki otoritarian rezim penguasa. Jika di Indonesia, kemunculan Islam populis disebabkan karena rezim Orde Baru yang otoriter. Mengekang seluruh ruang gerak Islam baik secara struktural maupun kultural melalui hegemoni.

Gerakan populisme Islam bisa dikatakan sebagai gerakan kiri baru yang melanda kelas menengah muslim. Perspektif kiri diletakkan sebagai upaya penyadaran politik bahwa kemunduran kelas menengah muslim disebabkan oleh sistem kapitalistik yang di situ menghambat laju perekonomian. Populisme Islam ingin menunjukkan eksistensi dan koeksistensi diri dengan komunitas lainnya (Wasisto Raharjo Jati: At-Tahrir:2016). Dengan demikian, kebangkitan populisme Islam terjadi dari masyarakat yang tidak puas dengan proses demokrasi yang menimbulkan ketimpangan dari sektor politik dan ekonomi. Sumber alam Indonesia dikuasai oleh korporasi dan publik merasa pemerintah berpihak pada pemodal yang merugikan kepentingan nasional. Hal ini menurut gerakan kiri baru merupakan penjajahan terhadap masyarakat dengan model baru di bidang ekonomi. Populisme Islam dengan mengerahkan anggota untuk melakukan gerakan protes pada pemerintah dengan berbagai banyak cara.

Di sisi lain, kemunculan populisme Islam di Indonesia disebabkan karena adanya proses sekularisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Mereka beranggapan bahwa proses sekuler bertentangan dengan agama Islam. Bagi mereka Islam adalah agama dunia dan juga akhirat. Habib Rizieq menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang total. Hukum di dalam agama Islam bersifat mutlak berbeda dengan hukum buatan manusia (Habib Rizieq: 2008). Hukum Islam bersifat mutlak sedangkan sekularisasi memiliki sejarah menjadi pengalaman orang Barat yang tidak lepas dari problematika agama Kristen tentunya konsep sekuler yang mengambil secara keseluruhan hukum-hukum Barat tidak sesuai dengan pandangan Islam.

Vedi R. Hadiz menjelaskan bahwa Islam populis adalah sebuah peleburan dari berbagai macam kepentingan, aspirasi, dan keluhan dari persilangan beragam kelas sosial seperti masyarakat perkotaan, mulai dari masyarakat kelas bawah hingga menengah, dan juga segmentasi-segmentasi terpinggirkan dari kaum borjuis (Endi Aulia Garadian, Studi Islamika: 2017). Peleburan tersebut kemudian melahirkan sebuah kekuatan politik yang dahsyat. Menurut dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya Herry Priyono bahwa fenomena populisme di Indonesia sengaja dipelihara oleh kelompok-kelompok politik maupun agama yang ingin berkuasa, jika terus dipelihara maka agenda populis tersebut akan berdampak negatif pada pluralitas dan kebhinekaan.²

Dalam perkembangannya Vedi R. Hadiz menggunakan Islam populis untuk melihat fenomena Aksi Bela Islam (ABI). Sebab, fenomena ABI adalah sebuah upaya untuk mempertautkan lintas berbagai identitas-identitas sosial dan aliansi lintas kelas dalam satu ikatan semi universal berbasis klaim atas ummat (Vedi R. Hadiz:2016). Aksi ini muncul dari

² Kompas, Minggu, 15 Januari 2017. [Http://nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com)

pidato Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta di Kepulauan Seribu yang dianggap menistakan agama Islam dan rentetan Aksi dilakukan untuk menurunkan dan memenjarakan Ahok. Ini menjadi catatan khusus untuk umat Islam Indonesia yang memperlihatkan pada dunia melalui berita-berita yang ditayangkan oleh media bahwa pada hari Jum'at 12 Desember 2016 kaum muslim berbondong-bondong dari segala penjuru untuk menuju jantung ibu kota dengan satu tujuan yaitu membela AL-Qur'an. segolongan umat Islam seperti menemukan momentum untuk aksi bela Islam yang menuntut agar Ahok diadili dan dipenjarakan karena sudah menistakan agama atas pernyataannya terkait Q.S Al-Maidah ayat 51.

Salah satu ormas sentral dalam aksi ini ialah Front Pembela Islam (FPI) yang dikomandoi oleh Habib Rizieq. FPI menggunakan tiga isu krusial dalam kasus Ahok yaitu penista agama, etnis Tionghoa, dan kafir (Endi Aulia Garadian, Studi Islamika: 2017). Tiga isu krusial ini yang coba ditawarkan kepada publik dengan harapan mendapat simpati dari masyarakat.

Ruang mobilisasi untuk menawarkan tiga isu krusial di atas terbuka sangat lebar. Semenjak era Reformasi, setiap individu diberi kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya. Di tambah lagi di era digital ini orang akan dengan mudah menerima berbagai informasi. Dengan memberitakan kepada masyarakat tiga isu di atas memberikan dampak yang cukup dahsyat. Tanggapan masyarakat bermacam-macam, Buya Syafi'i mengatakan bahwa masalah itu sebenarnya telah usai sejak Ahok meminta maaf ke publik³. Ada juga yang beranggapan bahwa Ahok memang menistakan agama dan harus diturunkan dari kursi jabatan.

Ratusan ribu bahkan jutaan umat berkumpul di Monas untuk berdemonstrasi menurunkan dan memenjarakan Ahok. Meskipun dua ormas besar Islam, NU dan Muhammadiyah, dengan tegas melarang umatnya untuk terjun dalam ABI akan tetapi larangan tersebut belum maksimal⁴. Hal ini terbukti tidak hanya di Jakarta saja melainkan juga di kota-kota Indonesia menggelar demonstrasi di hari yang sama⁵. Namun dua ormas besar tidak melarang jika ada umatnya yang ingin berdemonstrasi akan tetapi tidak menggunakan atribut ormas.

Tujuan akhir dari berbagai agenda ABI secara garis besarnya bisa dikatakan sebagai upaya penolakannya terhadap pemimpin non-muslim. Hal itu ditunjukkan dari proyeksi besar yang dibangun oleh gerakan Islam radikal di Indonesia untuk menerapkan sistem syariah di negeri ini. Dalam fenomena ABI ormas-ormas radikal seakan-akan mendapat momentum untuk mengenalkan proyeksi tersebut secara tidak langsung bahwa dalam sistem syariah tidak ada pemimpin non-muslim. Terlebih lagi, Jakarta adalah ibu kota Indonesia yang sangat representatif untuk melihat prosesi demokrasi di Indonesia. Di samping itu juga, gerakan ABI bisa dilihat sebagai gerakan sosial *repertoire*. Charles Tilly (1975 dalam Rajendra Singh: 2010) menjelaskan bahwa gerakan *repertoire* untuk merujuk pada bentuk spesifik, metode, dan cara ekspresi perilaku dari aksi kolektif. Fenomena ABI adalah salah satu metode atau cara memperjuangkan aspirasi ormas radikal untuk menegakkan sistem syariah di Indonesia.

Momentum dalam ABI digunakan untuk menyuarakan berbagai aspirasi dari gerakan Islam radikal di Indonesia. Lantas bagaimana hasilnya? Seberapa jauh dampak dari adanya ABI?. Persoalan ini bisa kita analisis menggunakan teori Antonio Gramsci tentang perang posisi (*war of position*). Gramsci menjelaskan bahwa perang posisi adalah berbasis pada gagasan mengepung aparatus negara dengan suatu counter-hegemoni yang diciptakan oleh organisasi massa kelas proletar atau kelas menengah. Lebih lanjut lagi Gramsci menjelaskan bahwa perang posisi adalah serangan berkelanjutan terhadap superstruktur kebudayaan bagi

³ <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/10/12/buya-syafii-maarif-jangan-memperalat-tuhan-untuk-tujuan-pragmatis-politik/> (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).

⁴ <https://nasional.tempo.co/read/822841/pbnu-keluarkan-fatwa-larangan-salat-jumat-di-jalan> (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_Bela_Islam (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).

negara-negara yang telah maju (Nezar Patria dan Andi Arief: 2009). Perang posisi ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan perang manuver. Sebab perang manuver hanya melihat keberhasilan ketika sistem, rezim, atau sebuah kebijakan yang dianggap tidak adil tumbang (Mohammad Iqbal Ahnaf, Maarif Institute: 2016).

Kemenangan yang diraih dari perang posisi ABI bukanlah untuk mengubah kebijakan jangka pendek, melainkan merengkuh pengaruh di masyarakat. Keberhasilannya tidak diukur dengan kendali atas negara, melainkan sejauh mana gerakan sosial bisa menancapkan hegemoni di masyarakat. Terdapat dua hal yang menentukan dalam perebutan perang posisi, yakni wacana dan ruang. Wacana dimenangkan ketika narasi dominan yang terbentuk adalah polarisasi antara kemapanan dan perlawanan. Dalam pertarungan mendapatkan ruang, yang paling berharga adalah akses sumber daya yang memungkinkan untuk mobilisasi (Mohammad Iqbal Ahnaf, Maarif Institute: 2016). Segolongan umat Islam yang memanfaatkan ABI pada ruang publik merupakan tujuan sebagai basis kemenangan aktor yang akan diraih dalam mencapai segala kepentingan yang akan dijalankan. Di era demokrasi dan *civil society* yang mengedepankan hubungan negara dengan rakyat menjadi sorotan berbagai golongan yang memiliki kepentingan untuk mengekalkan kekuasaan rezim.

Sebagai bukti bahwa kemenangan Islam populis dalam aksi ABI bisa dilihat dari posisi Habib Rizieq selaku ketua umum FPI. Dalam catatan gerakan Islam Indonesia, FPI adalah salah satu ormas radikal yang lahir di era reformasi, tepatnya pada tahun 1998. Agenda besarnya ingin meletakkan pondasi syariah di Indonesia. berbagai macam cara sudah dilakukan namun kandas di tengah jalan. Pada kenyataannya prinsip syariah memang bertentangan dengan keindonesiaan (Ilusi Negara Islam: 2009, SETARA Institue: 2012). Oleh karena itu Habib Rizieq lama-kelamaan terpinggirkan oleh stigma negara. FPI dan Habib Rizieq sudah mendapat label radikal karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keindonesiaan.⁶

Namun dalam fenomena ABI Habib Rizieq yang awalnya sudah terpinggirkan oleh stigma negara mendapat stigma positif dari masyarakat. Kemenangan posisi inilah yang diraih oleh Islam populis. Hegemoni yang dilakukan oleh gerakan Islam populis akan mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu bentuk untuk mempertahankan eksistensi ABI dengan dibukanya koperasi 212. Upaya ini menjadi langkah nyata guna mewujudkan keadilan ekonomi yang selama ini dianggap hanya menguntungkan kaum borjuis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa salah satu alasan kenapa Islam populis muncul ialah tidak meratanya perekonomian. Oleh sebab itu, dengan adanya koperasi 212, di sisi lain, juga diharapkan mampu memberikan perubahan ekonomi terhadap kelas menengah.

Lanskip Baru Muslim Indonesia

Sudah menjadi pengetahuan umum jika muslim moderat di Indonesia diwakili oleh ormas NU dan Muhammadiyah. Meskipun dalam hal firqah kedua ormas ini terdapat perbedaan akan tetapi dalam menanggapi diskursus antara agama dan negara bisa dikatakan sama. Dua ormas ini lahir sebelum Indonesia berdiri. Mereka bersama-sama dengan tokoh nasionalis memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam perkataan lain gerakan ormas Islam, NU dan Muhammadiyah, bercorakkan kebangsaan yang bertransformasi ke gerakan politik praktis guna mewujudkan sistem demokrasi yang adil (SETARA: 2012).

Di sisi lain, gerakan dua ormas besar ini merupakan ciri Islam populis pra-kemerdekaan. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bersama umat terhadap penjajahan.

⁶ Aziz, Muhammad; Sholikhah, Sholikhah. Metode Istibat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, [S.l.], v. 16, n. 1, p. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039>>. Date accessed: 23 nov. 2018. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>.

Salah satu upaya untuk mengikat rasa solidaritas guna melawan penjajahan dengan membentuk sebuah organisasi Sarekat Islam. Organisasi yang notabene bergerak dalam bidang politik untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan secara kultural, proses penyadaran tentang kemerdekaan dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah. NU bergerak dari desa ke desa sedangkan Muhammadiyah dari kota ke kota.

Bukti tersebut diperkuat dengan penerimaan Pedoman Pengalangan Penghayatan Pancasila (P4) oleh dua ormas besar. Hal ini menandakan bahwa di satu sisi dua ormas ini benar-benar memperjuangkan kebhinnekaan Indonesia. Di sisi lain hal ini bisa menjadi rujukan di negara lain tentang hubungan antara agama dan negara, khususnya negara dengan jumlah mayoritas muslim. Keberhasilan mempertahankan kultur ini juga bisa dibuktikan dengan minimnya konflik antar agama. Berbeda dengan negara lain, Suriah misalnya, hingga hari ini konflik agama pun belum bisa di reda.

Akan tetapi, di akhir pemerintahan Orde Baru banyak ormas-ormas yang bermunculan. Khamami Zada (2002) melihat kemunculan ormas-ormas ini berhaluan radikal seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), FPI, Forum Komunikasi Ahl Sunnah Waljamaah (FKAWJ) di Yogyakarta, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya. Imdadun Rahmat (2007) menyebutnya dengan istilah arus baru Islam radikal di Indonesia. Kemunculan ormas-ormas ini sebagai respon dari otoritarian Orde Baru yang meniskriminasi Islam. Bahkan dengan menerapkan sistem kapitalis di Indonesia dianggap gagal dalam mensejahterakan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, Imdadun Rahmat (2007) menjelaskan terdapat beberapa proyeksi besar agenda ormas radikal di Indonesia. Setidaknya agenda ormas radikal bisa dibagi menjadi dua hal; *Pertama*, gerakan yang mencita-citakan didirikannya negara Islam yaitu MMI dan HTI. *Kedua*, gerakan yang menginginkan pemberlakuan peraturan daerah berdasarkan syariah Islam seperti gerakan Tarbiyah dan FPI. Sebagai buktinya FPI dan ormas lainnya pernah menggelar aksi demonstrasi di depan gedung MPR/DPR untuk menyuarakan aspirasinya terkait Piagam Jakarta. Pemberlakuan Piagama Jakarta dianggap penting sebab hal itu menjadi langkah awal untuk menerapkan ataupun membentuk sebuah pemerintahan yang Islami. Akan tetapi langkah ini pupus di tengah jalan karena suara mereka tidak didengar oleh pemerintah.⁷

Ormas FPI dan lainnya tidak patah semangat, mereka tetap memperjuangkan agar peraturan syariah diberlakukan. Dan, mereka menemukan momentum yang pas dalam fenomena ABI. Keberhasilan mobilisasi massa hingga ratusan ribu bahkan jutaan umat terikat dalam rasa solidaritas keimanan untuk berdemonstrasi menurunkan dan memenjarakan Ahok tidak lepas dari counter-hegemoni yang diberikan kepada masyarakat. Bagi segenap orang hal itu sebuah pengalaman spiritual karena bisa bergabung dengan umat lainnya untuk berjuang bersama dalam ikatan satu iman. Keberhasilan mobilisasi massa ini menghasilkan kemenangan dalam perang posisi. Mereka berhasil melakukan counter-hegemoni kepada masyarakat dan merubah cara pandang masyarakat.

Dari titik itulah pergeseran cara pandang masyarakat menjadi acuan untuk melihat lanskap baru muslim Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari sekian banyak aksi demonstrasi di berbagai daerah di Indonesia pada hari yang sama. Himbuan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama seakan-akan tidak digubris oleh umat. Padahal kedua ormas ini dikenal memiliki basis massa yang cukup banyak dan kuat. Akan tetapi, counter-hegemoni yang diberikan oleh aktivis ABI lebih diminati oleh masyarakat ketimbang himbuan dari dua ormas tersebut. Apalagi ketika aksi sedang berlangsung mereka menjaga kebersihan, kedamaian, dan ketenteraman, menjadi sebuah keberhasilan tersendiri dalam menyelenggarakan demonstrasi.

⁷ Aziz, Muhammad. 2017. "Adopsi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional (Kajian Dalam UU RI No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat)". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May), 188-213. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/20>.

Sedangkan tujuan dari kemenangan ABI sebagai gugus baru lanskip muslim Indonesia mudah ditebak. Menurunkan dan memenjarakan Ahok adalah sebuah alibi. Tujuan sebenarnya adalah tidak ingin Jakarta dipimpin oleh orang non-muslim. Hal ini bisa dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap pasangan Anies-Sandi yang notabene sama-sama Islam.⁸

Dengan memenangkan pasangan muslim, Anies-Sandi, akan menjadi acuan bagi daerah-daerah lain. Counter-hegemoni ini memberikan *shock therapy* bagi masyarakat untuk tidak memilih pemimpin non-muslim. Dengan begitu, aktivis ABI akan mudah memasukkan peraturan-peraturan berdasarkan syariah dalam sebuah pemerintahan. Cara mereka sudah diganti dengan menunjuk pemimpin muslim bukan lagi berdemonstrasi menyuarakan pemberlakuan perda syariah. Hal senada juga disampaikan oleh ketua FPI Mojokerto bahwa pada rapat besar FPI 2013 di Bogor merubah arah gerakan dari jalanan menuju konstitusional dengan memilih pemimpin muslim⁹.

Dengan model ini akan dicoba disebarluaskan ke seluruh daerah di Indonesia. Penyebaran ide dan gagasan itu disebut, meminjam istilah Al Makin (Studia Islamika: 2017), homogenizing. Sebuah upaya penyeragaman untuk memilih pemimpin muslim di seluruh daerah di Indonesia. Al Makin (Studia Islamika: 2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa homogenizing dilakukan oleh sekelompok ormas yang ingin menyeragamkan ide dan gagasan tentang Islam Sunni di Indonesia. Dibuktikan dengan adanya hukum sesat dari MUI terhadap sekte Syiah dan Ahmadiyah di Indonesia.

Homogenisasi ke depannya akan mudah dilakukan oleh mantan aktivis ABI. Hal ini didukung oleh kemengangan posisi yang diraih olehnya dan memposisikan Habib Rizieq bukan orang terpinggirkan lagi melainkan menjadi pusatnya. Apapun yang akan disampaikan oleh Habib Rizieq akan dipercaya oleh masyarakat. Dengan begitu tujuan untuk memberlakukan perda syariah di berbagai tempat akan mudah dilakukan sesuai tujuan dari berdirinya FPI dan ormas radikal lainnya. Di sisi lain, hal ini akan menjadi kelompok atau gugus baru untuk melihat lanskip baru muslim Indonesia.

Kesimpulan

Pada awalnya, Islam populis sebagai lanskip Indonesia bisa dilihat sejak pra kemerdekaan yang diwakili oleh ormas besar NU dan Muhammadiyah. Perjuangan dua ormas ini terbukti ketika bersama-sama dengan kalangan nasionalis berjuang dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Dua ormas ini juga memiliki basis massa yang cukup kuat sehingga untuk melihat lanskip Indonesia cukup diwakili oleh NU dan Muhammadiyah.

Namun ketika menjelang akhir pemerintahan Orde Baru banyak bermunculan ormas-ormas yang berhaluan radikal. Terdapat dua agenda besar yang ingin dicapai oleh ormas-ormas radikal. Pertama, ingin mendirikan negara Islam. Kedua, ingin memberlakukan perda syariah di pemerintahan. Berbagai macam cara sudah mereka lakukan untuk memperjuangkan pemberlakuan perda syariah yang salah satunya melalui Aksi Bela Islam.

Aksi Bela Islam menjadi fenomenal sebab ratusan ribu bahkan jutaan umat bersatu untuk menurunkan dan memenjarakan Ahok. Fenomena ini juga bisa dikatakan sebagai gerakan Islam populis untuk melawan kaum borjuis. Dengan memberikan tiga isu krusial yakni etnis Cina, kafir, dan penista agama menjadi sebuah counter-hegemoni terhadap pemerintah. Isu ini yang kemudian digunakan dalam perang posisi dan menghasilkan sebuah kemenangan besar dan dampaknya jauh lebih besar ketimbang perang manuver.

Kemenangan Islam populis dalam ABI menjadi acuan untuk melihat lanskip baru muslim Indonesia. Beranggotakan dari berbagai ormas Islam yang bersatu untuk

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-3543026/habib-rizieq-serukan-habaib-dukung-anies-sandi-ini-kata-gnpf-mui> (diakses pada pukul 09.30, 25-10-2017)

⁹ Penelitian ini penulis lakukan untuk kepentingan skripsi pada tanggal 25-07-2017.

menyuarakan agar tidak memilih pemimpin non-muslim dalam pemerintahan. Proses ini juga bisa dikatakan sebagai upaya homogenisasi pemimpin daerah di Indonesia. Dengan begitu, maka gugus baru yang lahir ini akan menggeser Islam populis awal yakni NU dan Muhammadiyah. Acuan untuk melihat muslim Indonesia bukan hanya terletak pada NU dan Muhammadiyah akan tetapi juga bisa dilihat dari para aktivis ABI.

Daftar Rujukan

- Ahnaf, Mohammad Iqbal, "Aksi Bela Islam: Akankah Mengubah Lanskap Muslim Indonesia?". *Maarif Institute*. Vol. 11. No. 2. 2016.
- Al Makin. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shiah Group in Yogyakarta." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 24. No. 1. 2017.
- Andi Arief dan Nezar Patria. Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Bonar Tigor Naipospos, Ismail Basani (ed). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. 2012.
- Garadia, Endi Aulia. "Book Review: Membaca Populisme Islam Model Baru". *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 24. No. 2. 2017.
- Hadiz, Vedi. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge University Press, 2016
- Jati, Wasisto Raharjo. "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia". *Al-Tahrir*. Vol. 16. No. 1. Mei 2016.
- Kusman, Airlangga Pribadi. "Aksi Bela Islam, Populisme Konservatif dan Kekusaan Oligarki". *Maarif Institute*. Vol. 11. No. 2. Desember 2016.
- Rahmat, Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book. 2010.
- Syihab, Rizieq. *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Saidah. 2008.
- Wahid, Abdurrahman Dkk. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: PT. Desantara Utama Media. 2009.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras*. Jakarta: Teraju. 2002.
- <https://news.detik.com/berita/d-3543026/habib-rizieq-serukan-habaib-dukung-anies-sandi-ini-kata-gnpf-mui> (diakses pada pukul 09.30, 25-10-2017).
- <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/10/12/buya-syafii-maarif-jangan-memperalat-tuhan-untuk-tujuan-pragmatis-politik/> (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).
- <https://nasional.tempo.co/read/822841/pbnu-keluarkan-fatwa-larangan-salat-jumat-di-jalan> (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_Bela_Islam (diakses pada pukul 08.00, 24-10-2017).